



Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar

Lintang Elita, Mutiara Maulida, Wahyuni Wahyuni*

Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Abstrak: Pendidikan di Sekolah dasar merupakan langkah yang paling awal bagi seorang anak untuk mendapat sebuah pendidikan. Pendidikan pada sekolah dasar menjadi langkah yang penting untuk mempersiapkan peserta didik yang nantinya sebagai penerus bangsa untuk hidup di masyarakat di masa depan. Di Indonesia sendiri yang masyarakatnya memiliki berbagai macam keragaman dan perbedaan, sangat penting untuk dapat menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dari sedini mungkin kepada anak yang pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk dapat menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati atau disebut toleransi. Pada jenjang sekolah dasar sangat penting untuk menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik, agar nantinya menjadikan mereka generasi yang sadar akan toleransi kepada sesama untuk bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Sikap Toleransi, Sekolah Dasar

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.564>

*Correspondence: Wahyuni Wahyuni

Email: wahyuniadja@gmail.com

Received: 16-03-2024

Accepted: 09-04-2024

Published: 31-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Elementary school education is the first step for a child to receive an education. Elementary school education is also an important step to prepare students who will become the nation's successors to live in society in the future. In Indonesia itself, where society has various kinds of diversity and differences, it is very important to be able to instill an attitude of mutual respect and respect for differences from as early as possible to children at the elementary school level. Citizenship education is one type of learning that teaches students to be able to instill an attitude of mutual respect and respect or what is called tolerance. At the elementary school level, it is very important to instill an attitude of tolerance in students, so that later they will become a generation that is aware of tolerance towards others and can socialize with people in the community.

Keywords: Citizenship Education, Tolerance, Elementary School

Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian yang sangat fundamental dan berkaitan erat dengan manusia. Pendidikan adalah suatu kegiatan sadar yang didalamnya seseorang mempelajari sesuatu dan berusaha untuk mempelajarinya. Seiring berjalannya waktu, perkembangan pendidikan terus mengalami perubahan dan pola pikir manusia semakin canggih. Hal ini akan mempengaruhi kemajuan pendidikan di Indonesia. Di era globalisasi, penanaman moralitas dan toleransi sangatlah penting. Semakin sulit masa-masa, semakin cepat terjadi perubahan dan dapat mempengaruhi semangat kerja siswa. Sikap moral dan toleran seperti antisosial, egois, dan fanatisme berlebihan akan memberikan kesan intoleransi pada penerus negara. Indonesia adalah negara dengan memiliki ras, etnis, dan budaya yang berbeda. Masyarakat Indonesia juga memiliki keberagaman agama yang tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari. Perbedaan-perbedaan ini menjadikan Indonesia mempunyai ikatan kekeluargaan yang erat. Adanya perbedaan membuat masyarakat Indonesia perlu saling menghormati perbedaan.

Namun, keberagaman seringkali dianggap sebagai perbedaan, dan perbedaan tersebut diperburuk oleh sebagian orang yang sering memanfaatkan dan menyalahgunakan keberagaman untuk mencapai ambisi dan kepentingan individu dan kelompok. Ketika keberagaman ini dipandang sebagai suatu perbedaan, maka timbul lah konflik dan permasalahan. Keberagaman yang dibanggakan juga bisa menakutkan. Jika persoalan-persoalan mendasar ini tidak segera diatasi, maka persoalan-persoalan tersebut dapat meningkat hingga mengancam persatuan dan integritas, bahkan jika persoalan-persoalan tersebut bertahan dalam kurun waktu yang panjang dan tidak diatasi dengan baik. Keberagaman ini jika dibiarkan dan tidak diatur dapat menjadi sumber problematika yang dapat merugikan bangsa Indonesia sendiri.

Salah satu solusi untuk mengurangi konflik dan permasalahan tersebut yaitu dengan menumbuhkan sikap kewarganegaraan yang baik, diantaranya melalui toleransi dan keberagaman dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan dan diajarkan sejak sekolah dasar hingga seterusnya agar siswa mampu hidup bersama dalam keberagaman yang ada sejak dini. Siswa akan memahami bagaimana cara menghargai dan menghargai satu sama lain serta membangun perilaku bijak terhadap keberagaman suku, etnik, ras, budaya, dan agama.

Penanaman nilai-nilai tersebut sangat penting untuk menjamin persatuan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Toleransi merupakan salah satu prasyarat tegaknya nilai-nilai Pancasila dan terjalinnya hubungan positif antar masyarakat Indonesia (Aben, 2022; Kratovic, 2021; Moosavi, 2022; Patel, 2022; Zhang, 2022). Siswa yang toleran membiarkan orang lain bertindak bebas. Rasa hormat dan cinta antar siswa dikembalikan melalui toleransi. Toleransi antar siswa artinya siswa saling menghargai satu sama lain. Penting untuk memiliki dan menjaga sikap toleran terhadap semua orang. Sikap toleransi harus diajarkan sejak dini agar anak dapat membiasakan dan mengetahui toleransi sebelum bersekolah (Alboliteh, 2022; Buhler, 2024; Khachaturyan, 2023; Stephens, 2022). Sikap toleransi diajarkan dan dikembangkan melalui kurikulum baik di tingkat sekolah dasar

maupun sekolah menengah atas. Hal ini penting, karena pada tingkat sekolah dasar merupakan landasan pertama untuk menyadarkan generasi muda terhadap sikap toleran masyarakat terhadap sosialisasi.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak suku, ras, adat istiadat, dan budaya yang berbeda-beda, sehingga rentan konflik. Maka dari itu, ditanamkan dan digalakkan sikap toleransi sebagai landasan kokoh kehidupan berbangsa. Sikap toleran dipertahankan sepanjang pendidikan disarm dan menengah (Fakhretdinova, 2020; Geller, 2021; Husin, 2021; Salehi, 2023). Pendidikan dasar sangatlah penting karena merupakan langkah awal generasi penerus negeri ini untuk hidup bermasyarakat dan bertoleransi terhadap orang lain. Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang mengajarkan siswa bagaimana mengembangkan sikap toleran dan akhlak yang baik dalam dunia pendidikan. Kewarganegaraan memerlukan pendidikan pada semua tingkatan. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan mendidik peserta didik yang kaya akan yang akan meningkatkan semangat kebangsaan.

Pembelajaran PKN sebagai sarana pembentukan ciri toleransi kewarganegaraan. Pembelajaran PKN dalam Pancasila tidak hanya sebagai alat untuk membangun karakter bangsa, Pembelajaran PKN juga merupakan alat untuk mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dan keterampilan sipil (*civic skill*). Hal ini terlihat dari muatan materi Pembelajaran PKN antara lain Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karena partisipasi warga negara terjadi dengan adanya pengetahuan akan hak dan kewajiban seseorang, maka warga negara mempunyai kapasitas intelektual dan partisipatif sebagai bagian dari kapasitas kewarganegaraannya.

Tingkat pluralitas yang berbeda dalam masyarakat Indonesia memungkinkan pelaksanaan pembelajaran kewarganegaraan yang berbeda-beda di setiap sekolah, serta mempromosikan sikap toleransi. Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan keragaman ras, suku, budaya, dan kebudayaan lainnya. Namun, dengan keragaman dan perbedaan yang ada, masyarakat Indonesia harus saling menghargai dan menghormati antar sesama. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan dan mengembangkan sikap toleransi. Guru harus mampu menanamkan dan membiasakan sikap toleransi dengan mengajarkan peserta didik untuk menghormati dan menghargai sesama temannya. Pada tingkat sekolah dasar, pengenalan tentang sikap toleransi sangat penting agar peserta didik memiliki sikap untuk saling bertoleransi ketika mereka berada di masyarakat nantinya.

Penanaman sikap toleransi di sekolah dasar menjadi syarat mutlak untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya dan untuk memastikan hubungan yang harmonis di antara warga negara Indonesia. Dengan adanya toleransi antar siswa, orang lain dapat memiliki kebebasan yang sesuai dengan pasal 29 UUD 1945. Toleransi ini diharapkan akan menghasilkan kerukunan dalam diri siswa jika dilakukan dengan baik. Selain itu, penting untuk meningkatkan toleransi antar siswa karena hal ini menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai antar siswa, sehingga akan

menciptakan lingkungan belajar yang saling menghormati dan menghargai perbedaan setiap siswa.

Metode

Metode dalam penelitian yang dilakukan ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Pada Metode kualitatif ini merupakan penelitian yang mana menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata dalam bentuk tulisan. Metode penelitian kualitatif kajian pustaka sendiri adalah metode penelitian yang memfokuskan pada analisis data berupa teks yang biasanya diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian. Penelitian ini juga mengambil data atau sumber pustaka yang bersinergi dengan garis besar pembahasan mengenai penanaman toleransi peserta didik sekolah dasar melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Hasil perolehan sumber, baik buku, jurnal ataupun laporan penelitian yang berkaitan dengan pembahasan garis besar judul penelitian akan dianalisis untuk kemudian di susun menjadi sebuah data yang mendukung hasil penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Pemahaman Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk bisa saling menghargai satu dengan yang lain. Secara bahasa kata toleransi ini berasal dari kata latin, yaitu *Tolerare* yang memiliki arti sabar, menahan diri, atau membiarkan sesuatu terjadi. Menurut Casram (2018), toleransi adalah sikap menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Definisi ini menekankan pada sikap menghargai dan membiarkan perbedaan yang ada. Namun, penggunaan kata "membolehkan" agak kurang tepat karena toleransi bukan sekedar membolehkan, tetapi juga menerima dan menghormati perbedaan tersebut.

Selain itu Gorbunova (2019), mendefinisikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Definisi ini cukup komprehensif karena mencakup unsur saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan. Definisi ini juga menekankan bahwa toleransi berlaku tidak hanya untuk individu, tetapi juga kelompok dalam masyarakat. Pendapat Gorbunova tersebut selaras dengan pendapat Nisa (2022), mengenai toleransi, bahwasannya toleransi merupakan sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok dalam masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras, atau budaya. Definisi tersebut cukup lengkap karena mencakup unsur saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan, baik di antara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Definisi ini juga menekankan bahwa toleransi tidak memandang latar belakang agama, suku, ras, atau budaya.

Adapun pendapat lain mengenai pengertian toleransi menurut Wardhani dan Maulina (2020), ia mengungkapkan bahwa toleransi adalah sikap atau perilaku yang

mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan, baik dari segi agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan lain sebagainya. penjelasan ini menekankan bahwa toleransi tidak hanya menyangkut sikap, tetapi juga perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan. Definisi ini juga memberikan contoh konkret perbedaan yang harus dihargai, seperti agama, suku, etnis, pendapat, dan sikap. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Pratama dan Sinatrya (2021), yang mendefinisikan toleransi sebagai sikap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Pendapat di atas menekankan pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Unsur tidak memaksakan kehendak ini penting dalam konteks toleransi, karena toleransi bukan berarti mengizinkan sesuatu yang melanggar norma atau hukum.

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai toleransi di atas maka dapat di analisis bahwa toleransi merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan, penghormatan, dan penerimaan terhadap perbedaan yang muncul di antara kelompok atau individu dalam masyarakat, baik perbedaan agama, suku, ras, etnis, pendapat, keyakinan, kebiasaan, sikap, maupun perbedaan lainnya. Toleransi bukan sekedar membolehkan atau mengizinkan perbedaan tersebut, melainkan juga menerimanya dengan penghargaan dan penghormatan, tanpa memaksakan kehendak atau pandangan kepada orang lain yang berbeda. Toleransi berlaku tidak hanya untuk perbedaan antara individu, tetapi juga untuk perbedaan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, dan harus diterapkan tanpa melihat belakang agama, suku, ras, atau budaya seseorang atau kelompok tersebut. Dengan demikian, toleransi merupakan sikap dan perilaku yang menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada di masyarakat, tanpa memandang latar belakang dan tanpa memaksakan kehendak kepada orang lain yang berbeda.

B. Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Pada usia sekolah dasar, menanamkan nilai-nilai toleran sejak dini menjadi sangat penting. Pendidikan kewarganegaraan (PKn) memegang peranan kunci dalam membangun karakter toleran pada diri siswa. Menurut pandangan Tilaar (2004) salah satu fungsi utama PKn adalah membentuk warga negara yang memiliki sikap toleran terhadap perbedaan dan kemajemukan di masyarakat. Pada praktiknya, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleran kedalam pembelajaran PKn melalui beberapa strategi. Mengajukan agar guru mendiskusikan isu-isu keragaman di masyarakat, seperti perbedaan suku, ras, agama, dan membantu siswa mengembangkan perspektif yang terbuka untuk saling menghargai perbedaan tersebut. Pendapat tersebut juga ditegaskan oleh Banks (2008), menekankan pentingnya mengajarkan sikap toleran melalui analisis isu-isu keragaman dari berbagai sudut pandang. Dengan mendorong siswa untuk menganalisis masalah dari perspektif yang berbeda-beda, diharapkan dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghindari sikap prasangka atau ekstremisme.

Sementara itu, Hess (2009), menganjurkan penerapan metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengkaji masalah aktual keragaman yang ada di masyarakat.

Dengan melibatkan mereka secara langsung dalam membahas isu tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penerapannya, guru berperan penting untuk membimbing siswa agar mampu menghayati nilai-nilai toleran secara baik. Menurut pandangan Winatapura & Budimansyah (2012), guru perlu memberikan teladan melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap keragaman di kelas. Hal ini akan membantu siswa mempelajari sikap toleran secara nyata, tidak hanya sebatas konsep.

Selain penerapan nilai-nilai toleran, berbagai penelitian juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam mempelajari isu-isu terkait keragaman masyarakat. Gupta (2019) menganjurkan agar guru melatih siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara objektif, termasuk dalam mengkaji persoalan-persoalan toleransi di masyarakat. Pada konteks inilah, pembahasan dari berbagai ahli tentang nilai dan sikap toleran dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar menjadi relevan. Parker (2003) menekankan pentingnya menanamkan sikap saling menghargai perbedaan dan menghindari prasangka sejak dini melalui pengajaran PKn.

Berdasarkan pembahasan di atas, terlihat bahwa para ahli menekankan pentingnya menanamkan sikap saling menghargai perbedaan dan menghindari prasangka sejak dini dalam pembelajaran PKn di SD. Sikap toleran ini tidak hanya diajarkan sebagai konsep, melainkan perlu dipraktikkan melalui analisis kritis dan pengembangan perspektif terbuka pada keragaman di masyarakat. PKn merupakan salah satu program pembelajaran yang sangat penting dalam rangka pengembangan dan penguatan sikap toleransi, serta merupakan unsur kunci keberhasilan upaya penanaman toleransi. Dengan demikian, Indonesia akan mampu mewujudkan cita-cita nasionalnya. Peran kewarganegaraan dalam meningkatkan toleransi siswa adalah agar siswa dapat hidup rukun, saling menghormati, dan saling membantu. Tidak ada permusuhan, tidak ada persaingan, tidak ada perbedaan agama, namun toleransi masih terbatas. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan mempunyai peran yang sangat sesuai dengan sikap toleran. Di lingkungan sekolah, toleransi merupakan aspek penting dan mendasar yang harus diajarkan kepada siswa. Sekolah dipandang sebagai wujud atau perwujudan suatu sistem sosial dengan latar belakang yang beragam. Lingkungan rumah, kebiasaan, dan bahkan cita-cita mereka berbeda.

Pada peserta didik di SD, permasalahan dan konflik yang bernuansa budaya, suku, budaya, suku, dan agama masih tetap ada. Pada pelaksanaan pembelajaran sering ditemukan sikap kasar dan tidak sopan di antara sesama siswa sekolah dasar. Masih ada siswa yang belum memahami perbedaannya. Sama halnya dengan perbedaan agama, sebagian siswa masih menganggap hanya agamanya saja yang terbaik. Beberapa siswa masih saling sindir ataupun mengejek satu sama lain dengan membawa nama suku. Termasuk juga nama keluarga yang memiliki keturunan dari suatu suku.. Masalah lain yang masih terus sering terjadi dan banyak dijumpai di kalangan siswa tersebut adalah sikap saling mengolok-olok ciri fisik yang biasanya sudah mengarah pada sikap *bullying* atau membuli. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sekitar. Siswa SD yang belum

memahami arti dari toleransi akan masih berperilaku nakal atau menyimpang. Yang tentu saja perlu bagi guru ataupun sekolah untuk menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik sedini mungkin sebagai bentuk upaya untuk pencegahan permasalahan-permasalahan tersebut.

Indonesia yang merupakan negara yang terkenal dengan keramahan dan kesopanan warganya, dan tentunya hal tersebut tidak terlepas dari adanya sikap toleransi yang harus ditanamkan kepada setiap warganya. Sikap toleran sangat penting untuk ditanamkan terutama bagi siswa di jenjang sekolah dasar, karena mereka memperoleh ilmu dasar yang akan berdampak besar bagi masa depan mereka nantinya. Toleransi ini mengarah pada sikap saling menghormati antar agama, budaya, suku dan ras yang berbeda. Di Indonesia sendiri perbedaan agama, budaya, dan suku memang sangatlah beragam mengingat warga Indonesia memiliki berbagai macam perbedaan. Namun memang tidak mudah untuk mengajarkan sikap toleransi sosial pada siswa saat ini, apalagi banyak siswa sekolah dasar yang sudah ataupun mudah untuk terpengaruh oleh budaya barat dan timur.

Banyak diantara mereka yang mengabaikan pentingnya karakter toleransi sosial. Padahal, kita sangat membutuhkan toleransi sosial. Karena hal itu akan mempengaruhi kehidupan masa depan kita semua terhadap orang lain. Untuk menjaga sikap tersebut, sekolah harus menanamkan sikap toleransi sosial kepada sesama. Pembelajaran PKN sebagai mata pelajaran sekaligus wahana atau program dalam membentuk karakter serta sikap toleransi siswa yang nantinya akan menjadi warga negara. Selain sebagai wahana untuk membentuk karakter bangsa, kompetensi kewarganegaraan dalam Pembelajaran PKN sebagai sarana pembentukan ciri toleransi kewarganegaraan. Pembelajaran PKN dalam Pancasila tidak hanya sebagai alat untuk membangun karakter bangsa, tetapi Pembelajaran PKN juga merupakan alat untuk mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*). Hal ini terlihat dari muatan materi pada Pembelajaran (PKN), antara lain Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Binneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karena partisipasi warga negara sangatlah penting terjadi dengan adanya pengetahuan, akan hak dan kewajiban seseorang, maka warga negara mempunyai kapasitas intelektual dan partisipatif sebagai bagian dari kapasitas kewarganegaraannya.

Pembelajaran PKN juga merupakan sarana untuk mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan dan keterampilan kewarganegaraan. Hal ini terlihat dari materi muatan Pembelajaran (PKN), seperti Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini karena sangat penting bagi warga negara untuk memahami hak dan kewajibannya sebelum berpartisipasi. Warga negara tentulah harus mempunyai keterampilan intelektual dan partisipatif sebagai bagian dari keterampilan kewarganegaraannya.

Dalam hal ini, sekolah berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleran di kalangan siswa. Tentunya setiap siswa mempunyai potensi yang tidak sama. Kemampuan siswa tidak boleh dijadikan alasan, sebab, atau bahan atas permasalahan yang muncul.

Guru berperan untuk mendidik siswa bahwa setiap orang mempunyai kemampuan dan keterampilan yang berbeda-beda, serta setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, tugas bagi setiap guru adalah untuk menanamkan dan mengembangkan sikap toleransi pada diri peserta didiknya, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman dan pendidikan yang bermakna sehingga mereka dapat tumbuh lebih jauh dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu juga, mengembangkan sikap toleran memerlukan kesadaran dan upaya yang serius bagi setiap guru untuk para peserta didiknya.

Guru menanamkan nilai-nilai kepribadian dan sikap toleran pada diri siswanya melalui pengajaran dan penguatan yang berulang-ulang hingga mereka terbiasa memiliki kepribadian yang toleran dalam kehidupan sehari-hari. Setiap sekolah menghadapi tantangan yang berbeda-beda dalam melaksanakan pembelajaran PKN karena siswa di setiap sekolah memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Tingkat pluralitas yang berbeda. Artinya pelaksanaan pembelajaran PKN dirancang berbeda di setiap sekolah untuk menumbuhkan sikap toleran. Dan tentunya setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Jangan jadikan keterampilan siswa sebagai alasan atau bahan ketika timbul masalah.

Guru harus berperan dalam menanamkan pemahaman bahwa setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dan setiap siswa juga mempunyai kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Tugas bagi setiap guru adalah mendidik dan nantinya mampu menumbuhkan sikap toleran pada diri siswa sehingga dapat memperoleh pengalaman dan pelatihan yang relevan dan bermakna untuk pengembangan lebih lanjut pada sikap toleransinya dalam lingkungan sosial yang lebih beragam di masa depan. Oleh karena itu, mengembangkan sikap toleran memerlukan kesadaran dan upaya yang serius. Nilai dari Karakter toleransi diajarkan melalui pengulangan dan penguatan, sehingga siswa akan terbiasa untuk memiliki karakter toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sikap keramahan dari guru dinilai efektif dalam mengajarkan nilai toleransi kepada siswanya di sekolah dasar.

Sekolah dasar yang merupakan lembaga pondasi pendidikan yang mendidik peserta didiknya untuk mengembangkan sikap toleran sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat saat ini, memberikan Guru sebagai Pendidik untuk mengetahui cara membimbing peserta didik agar berperilaku lebih santun dan terhindar dari permasalahan akibat perilaku yang tidak normal. Guru kelas mempunyai peran khusus dalam membentuk perilaku siswa. Selain itu, tujuan pembelajaran PKN adalah untuk membekali siswa yang berkepribadian majemuk dengan pengetahuan dasar tentang hubungan antara manusia dan negara, serta pelatihan awal tentang pertahanan negara, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang menjadi fondasi bangsa dan negara. Selain itu juga, tujuan dari pembelajaran bagi guru PKN ini adalah untuk mengembangkan warga negara yang bijaksana dan menjunjung tinggi nilai dan moral masyarakat.

Berikut merupakan beberapa pendapat ahli mengenai beberapa penerapan nilai dari sikap toleransi yang berlaku dalam pembelajaran PKN di Sekolah Dasar:

1. Menghargai perbedaan dan keragaman:

Mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan suku, agama, ras, budaya, dan latar belakang yang ada di masyarakat serta menanamkan sikap saling menghormati dan menerima keberagaman sebagai kekayaan bangsa (Winataputra & Budimansyah, 2012).

2. Mempromosikan sikap terbuka dan inklusif:

Mendorong siswa untuk bersikap terbuka dan menerima pandangan atau pendapat yang berbeda serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang mereka (Banks, 2008).

3. Mengembangkan empati dan perspektif ganda

Membantu siswa untuk memahami dan menghargai perspektif orang lain, serta mengembangkan kemampuan untuk melihat suatu isu dari berbagai sudut pandang. Menanamkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama manusia, terlepas dari perbedaan yang ada (Hess, 2009).

4. Mempraktikkan dialog dan resolusi konflik

Mengajarkan keterampilan dialog dan negosiasi untuk menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat secara damai dan mempraktikkan resolusi konflik secara konstruktif dalam situasi pembelajaran, sehingga siswa terbiasa menghadapi perbedaan dengan sikap toleran (Hess, 2009).

5. Menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan HAM:

Menanamkan nilai-nilai demokrasi, seperti kebebasan berpendapat, persamaan hak, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia dengan membentuk sikap yang menghormati kebebasan beragama, berkeyakinan, dan berpendapat sebagai bagian dari nilai-nilai demokrasi (Winataputra & Budimansyah, 2012).

6. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis:

Mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memahami isu-isu keragaman dan toleransi di masyarakat dan dengan mengajarkan keterampilan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara objektif, tanpa dipengaruhi oleh bias atau prasangka (Hess, 2009).

7. Memberi teladan dan menciptakan lingkungan yang toleran:

Guru dan sekolah harus menjadi teladan dalam mempraktikkan sikap toleran dan menghargai keragaman serta dengan menciptakan suasana sekolah yang inklusif dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, sehingga siswa dapat mempraktikkannya secara langsung (Banks, 2008).

Poin-poin di atas merupakan panduan umum dari para ahli dalam menanamkan nilai dan sikap toleransi dalam pembelajaran PKN di sekolah. Implementasi yang spesifik dapat

disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan masing-masing sekolah atau daerah. Pendidikan toleransi didasarkan pada hubungan antara guru sebagai manusia dan siswa sebagai pembelajar. Guru memberikan keakraban dan teladan dalam proses pembelajaran dan secara langsung mempengaruhi perilaku siswa. Keterkaitan pembelajaran PKN dengan pembinaan toleransi di sekolah juga menyampaikan rasa saling menghormati dan menghargai di lingkungan sekolah. Memahami isi dan makna Pancasila dan UUD 1945, toleransi antar umat beragama tidak membenarkan campur tangan umat beragama dalam aktivitas sehari-hari dan kehidupan toleransi. Perbedaan agama bukan menjadi penghalang untuk berinteraksi dengan siswa lain.

PKN dalam Proses Peningkatan Toleransi Berdasarkan penjelasan hubungan pembelajaran dengan kesejahteraan sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap toleran diperlukan untuk meningkatkan toleransi dan kesejahteraan sosial sangat penting untuk hadir. Dalam PKN Pengajaran sikap toleransi melalui pembelajaran merupakan salah satu materi pembelajaran di sekolah dasar yang mengajarkan toleransi agar anak lebih terbiasa hidup bersama walaupun terdapat perbedaan kecil antar individu.

Sikap yang ditampilkan anak dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah, rumah, dan masyarakat merupakan salah satu bentuk kewarganegaraan. Pembelajaran PKN bertujuan untuk mengubah cara pandang peserta didik terhadap diri sendiri, orang lain, serta aturan dan struktur masyarakat di mana ia tinggal dengan terlebih dahulu mengajarkan dan mengajarkan pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Toleransi pada siswa dilaksanakan melalui toleransi terhadap perbedaan, menghargai keberadaan satu sama lain, serta kebebasan dalam mengemukakan pendapat.

Menurut Winataputra dan Budimansyah (2012) "PKN merupakan disiplin akademik yang memenuhi misi nasional untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih bijaksana melalui koridor pendidikan berbasis nilai." Pembelajaran PKN bertujuan untuk mencapai partisipasi warga negara yang berkualitas dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan kemasyarakatan di tingkat lokal dan nasional. Hal ini kemudian dibenarkan oleh Wibowo & Wahono (2017, 204) yang menyatakan bahwa: "Pembelajaran PKN di Indonesia memiliki makna filosofis dalam membangun masyarakat yang beradab dan tercerahkan." Penyelenggara pendidikan yang paling penting adalah keluarga, sehingga pendidikan toleran harus diutamakan dalam lingkungan keluarga sejak dini. Dari sekolah dasar hingga sekolah menengah kedua bentuk toleransi tersebut ditekankan.

Pada usia sekolah dasar, siswa akan menemukan jati dirinya dan perannya dalam lingkungan sekitar dan masyarakat luas. "Pendidikan kewarganegaraan" diartikan lebih luas sebagai hasil dari keseluruhan program pendidikan sekolah, dan mata pelajaran "kewarganegaraan" merupakan elemen terpenting untuk mengembangkan warga negara yang baik. Pendidikan pancasila dan pendidikan kewarganegaraan sendiri berfungsi untuk menumbuhkan rasa toleransi pada peserta didik melalui pemahaman tentang pembentukan karakter bangsa berdasarkan nilai-nilai kebangsaan. Menurut Widiyanto (2017), siswa yang bersedia memberi ketika ada sesuatu pada atau mengenai orang lain yang berbeda dengan dirinya dapat dikatakan sebagai siswa yang toleran.

Proses pemberdayaan, dalam pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan, memiliki lima nilai utama yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Salah satu aspek dari religiusitas adalah sikap toleran. Oleh karena itu, toleransi menjadi nilai penting yang ditanamkan pada siswa dalam pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan memperkuat kehidupan nasional masyarakat dengan mengembangkan jati diri dan moralitas bangsa sebagai landasan untuk melaksanakan hak dan kewajiban melindungi negara demi kelangsungan hidup. Kehendak bangsa dan kejayaannya, serta pengembangan kewarganegaraan yang baik, termasuk toleransi yang mendalam.

Maka dari itu, dengan penanaman nilai sikap toleransi dari penerapan pembelajaran PKN yang menanamkan nilai toleransi di sekolah khususnya sekolah dasar nantinya diharapkan dapat memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan-permasalahan sosial yang muncul di masyarakat. Pembelajaran PKN sendiri mempunyai arti penting karena ajarannya bersatu untuk mengoptimalkan muatan karakter yang baik dan positif. Sikap toleran ini memberikan makna kepada kita untuk selalu berperilaku positif dan menghargai perbedaan yang ada pada orang lain. Ini berarti bahwa mereka cenderung tidak marah ketika orang lain memaksakan atau menolak pandangan mereka, dan ketika siswa mengenali dan memahami perbedaan-perbedaan ini, mereka akan lebih mampu menghargai dan menghormati satu.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PKN erat kaitannya dengan pengembangan sikap toleransi pada anak di sekolah dasar. Sebab pembelajaran PKN menumbuhkan sikap toleransi, agar anak mengetahui bahwa sikap toleransi seperti itu melatih peserta didik untuk lebih hidup bersama, walaupun kedepannya setiap orang akan mempunyai perbedaan-perbedaan kecil dalam masyarakat. Dengan menanamkan sikap toleransi di sekolah dasar juga membantu siswa untuk dapat mengenali bahwa hidup di masyarakat siswa nantinya akan menjumpai berbagai perbedaan, pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar dijadikan sebagai wadah ataupun program untuk membekali siswa dengan sikap toleransi sejak dini atau sedini mungkin. Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting dipelajari di semua tingkat pendidikan. Karena semua pengajaran dan pengembangan karakter berasal dari pendidikan kewarganegaraan. Salah satu hal yang diajarkan dan ditekankan pada masa kecil adalah toleransi. Masyarakat harus memiliki toleransi untuk membangun persaudaraan yang kuat. Toleransi adalah penerimaan terhadap segala perbedaan yang dimiliki orang lain, seperti ras, suku, agama, jenis kelamin, usia, dan lain-lain. Anak-anak sekolah dasar harus diajarkan toleransi agar dapat mengembangkan kepribadian yang baik dengan belajar mengenali dan menghargai perbedaan antar kelompok agama, ras, suku, budaya, dan bahasa. Karena setiap siswa memiliki latar belakang, kepribadian, agama, kebangsaan, dan bahasa daerah yang berbeda dan unik, maka penanaman sikap toleransi ini membantu siswa untuk berkomunikasi dengan percaya diri, berinteraksi dengan orang yang berbeda, dan bekerja sama. Siswa yang mendapat pendidikan yang baik di sekolah

serta dibimbing dan dibimbing oleh orang tua di rumah akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan kepribadian siswa.

Daftar Pustaka

- Aben, J. E. J. (2022). What influences students' peer-feedback uptake? Relations between error tolerance, feedback tolerance, writing self-efficacy, perceived language skills and peer-feedback processing. *Learning and Individual Differences*, 97. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102175>
- Alboliteeh, M. (2022). Parental authority as a mediator between career decision-making self-efficacy, career decision ambiguity tolerance, and career choice of nursing students: A path analysis. *Journal of Professional Nursing*, 42, 178–186. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2022.07.003>
- Baidhawiy, Z. (2018). Membangun toleransi dalam masyarakat plural: Perspektif pendidikan agama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 1-18. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i2.1-18>
- Buhler, A. V. (2024). Tolerance, physical dependence, and addiction: Knowledge gaps and misconceptions of first-year pharmacy students. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 16(2), 87–92. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2023.12.018>
- Casram. (2018). Toleransi dalam keragaman budaya di Indonesia. *Jurnal Humanika*, 18(1), 1-12. <https://doi.org/10.14710/humanika.18.1.1-12>
- Fakhretdinova, G. (2020). Extracurricular activities in engineering college and its impact on students' tolerance formation. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 1134, 143–150. https://doi.org/10.1007/978-3-030-40274-7_15
- Geller, G. (2021). Tolerance for Ambiguity among Medical Students: Patterns of Change during Medical School and Their Implications for Professional Development. *Academic Medicine*, 96(7), 1036–1042. <https://doi.org/10.1097/ACM.00000000000003820>
- Gorbunova, N. V. (2019). Tolerance as a phenomenon and its specifics in the contemporary world. *Journal of Siberian Federal University. Humanities & Social Sciences*, 12(10), 1786-1799. <https://doi.org/10.17516/1997-1370-049>
- Hamid, A. R., Muslimin, A. I., & Hakim, L. (2019). Peran pendidikan agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 127-145. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.172-04>
- Husin, W. N. W. (2021). Students' perceptions on ethnic tolerance in Malaysia: A study in three public universities. *Ethnicities*, 21(1), 98–119. <https://doi.org/10.1177/1468796820951991>
- Khachatryan, N. (2023). Students' destructive attitudes and tolerance for stress in today's knowledge society. *E3S Web of Conferences*, 420. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342006017>

- Kratovic, L. (2021). PTSD Symptoms, Suicidal Ideation, and Suicide Risk in University Students: The Role of Distress Tolerance. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 30(1), 82–100. <https://doi.org/10.1080/10926771.2019.1709594>
- Maulana, I. R., & Suryadi, K. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran toleransi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v7i1.8574>
- Moosavi, L. (2022). The myth of academic tolerance: the stigmatisation of East Asian students in Western higher education. *Asian Ethnicity*, 23(3), 484–503. <https://doi.org/10.1080/14631369.2021.1882289>
- Nisa, K. (2022). Toleransi beragama di Indonesia: Sebuah tinjauan teoretis. *Jurnal Sosio Religia*, 20(1), 25-39. <https://doi.org/10.33650/sosioreligia.v20i1.1234>
- Patel, P. (2022). Improving uncertainty tolerance in medical students: A scoping review. *Medical Education*, 56(12), 1163–1173. <https://doi.org/10.1111/medu.14873>
- Pratama, R. A., & Sinatrya, S. (2021). Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 1-12. <https://doi.org/10.21009/JPD.131.01>
- Rachman, B. M. (2019). Memperkuat toleransi melalui pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 3(1), 1-16. <https://doi.org/10.23971/jpmu.v3i1.1630>
- Salehi, M. (2023). Relationship between COVID 19 prevention and panic and distress tolerance, spiritual intelligence and happiness in undergraduate, postgraduate accounting students. *Journal of Facilities Management*. <https://doi.org/10.1108/JFM-01-2022-0005>
- Sari, P. M., & Surya, E. (2023). Pengembangan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan sikap toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 1-10. <https://doi.org/10.21009/JTP.V25I1.18765>
- Sari, S. M., & Puspitasari, D. (2018). Meningkatkan toleransi melalui pembelajaran tematik integratif pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 1-8. <https://doi.org/10.17977/jip.v24i1.11138>
- Stephens, G. C. (2022). Reliability of Uncertainty Tolerance Scales Implemented among Physicians and Medical Students: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Academic Medicine*, 97(9), 1413–1422. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000004641>
- Suharto, T. (2018). Pendidikan berbasis masyarakat sebagai sarana membangun toleransi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 67-78. <https://doi.org/10.20961/jpk.v8i2.25043>
- Suparlan, P. (2017). Mengenal budaya toleransi. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, 3(2), 12. <https://doi.org/10.24071/antropologi.2017.030201>

-
- Supriatna, E. (2020). Membangun karakter toleransi dalam masyarakat majemuk melalui pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1-16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.181-01>
- Wardhani, P. A., & Maulina, V. (2020). Pentingnya toleransi di kalangan pelajar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 53-60. <https://doi.org/10.20961/jpk.v10i1.40089>
- Yunus, R., & Irsyad, M. (2021). Toleransi di kalangan generasi muda: Perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 1-20. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.712>
- Zhang, P. (2022). Effects of Financial Knowledge on Risk Tolerance in College Students: A Moderated Mediation Model. *Lecture Notes on Data Engineering and Communications Technologies*, 144, 72–86. https://doi.org/10.1007/978-3-031-10388-9_6